

Ngatiyar, S. Fil. I., M. Hum.



Pluralisme dan POLITIK IDENTITAS



Pluralisme dan POLITIK IDENTITAS

Ngatiyar, S.Fil.I., M.Hum.

Dilahirkan pada 11 Desember 1977 dari pasangan keluarga buruh yang tinggal di salah satu sudut kampung di kota Yogyakarta. Pendidikan formal diperoleh melalui SMPN 10 Yogyakarta tahun 1993, MAN Denanyar Jombang tahun 1994, dan UIN Sunan Kalijaga tahun 1997, dan pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2011. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga diperoleh peneliti melalui "ngeger" di pondok pesantren Al-Aziziyah Denanyar Jombang tahun 1994-1997. Sejak tahun 2000, belajar tentang pluralisme melalui Forum Persaudaraan Umat Beriman, belajar tentang pengorganisasian dengan menjadi bagian dari kelompok dakwah mahasiswa dalam KODAMA Jogja tahun 2003, bersama kelompok diffable dengan menjadi sekretaris PPD (Persatuan Penyandang Dissabilitas Indonesia) tahun 2009, menjadi santri "non-pesantren" di Gunungpring muntilan tahun 2010, belajar tentang gender dan pencegahan trafficking di Mitra Wacana Jogja tahun 2017. Sejak tahun 2016, penulis menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Fiqih Syekh Nawawi Tanara.



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



PLURALISME DAN POLITIK IDENTITAS

Ngatiyar, S.Fil.I., M.Hum.



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

PLURALISME DAN POLITIK IDENTITAS

Penulis : Ngatiyar, S.Fil.I., M.Hum.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Via Maria Ulfah

ISBN : 978-623-487-128-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, SEPTEMBER 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

**Diterbitkan oleh EUREKA MEDIA AKSARA bekerja sama
dengan STIF SYENTRA**

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara
apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik
perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan ekspresi penulis atas wacana pluralisme yang telah digeluti sejak menempuh pendidikan jenjang S1. Jika orang Jawa menyebut “Tumbu nemu tutup”, ungkapan ini nampaknya cukup menggambarkan awal kali pertama penulis bersentuhan dengan wacana pluralisme. Iklim intelektual yang inklusif dan dialogis meberikan dasar-dasar bagi penulis untuk memahamai kenyataan bahwa kehidupan memang tidak bisa “ditunggalkan”. Dasar-dasar pemahaman yang berada dalam kognisi penulis tersebut bejumpa dengan suatu gerakan yang bersifat aksiologis dari tokoh-tokoh agama dan anak-anak muda yang menamakan diri “Forum Persaudaraan Umat Beriman” di Yogyakarta. Sejak tahun 2000, penulis menjadi bagian dari forum tersebut. Melalui pencerahan dalam Forum ini, penulis dapat mengembangkan pergaulan hingga bertemu dengan sekelompok anak muda yang tergabung dalam lembaga “Syarikat Indonesia” yang dimotori oleh Imam Aziz (sekarang sekarang menjadi Staf Ahli Wakil Presiden). Lembaga ini memfokuskan gerakannya pada isu rekonsiliasi kultural pasca peristiwa 1965. Di antara proses rekonsiliasi kultural tersebut adalah “dihapuskannya” stigma atas korban peristiwa 1965 yang di-PKikan. Melalui perjumpaan dengan mereka inilah akhirnya penulis memiliki inspirasi untuk menarik persoalan stigmatisasi sebagai bagian dari politik identitas dalam wacana pluralisme melalui sudut sejarah dengan melakukan penelitian lapangan di salah satu kecamatan di Temanggung.

Pilihan atas salah satu kecamatan ini tidak terlepas dari fakta bahwa kecamatan tersebut adalah plural dari sisi agama. Islam dan Buddha menjadi agama terbesar yang dianut warganya dibanding agama lain. Dalam kehidupan keseharian mereka, harmonisasi kehidupan beragama nampak terlihat dalam berbagai kegiatan seperti acara adat maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, keharmonisan tersebut ternyata tidaklah muncul secara tiba-tiba. Dibalik keharmonisan tersebut, ternyata memuat lembaran sejarah ketegangan sebagai dampak dari iklim

soial-politik nasional yang tereproduksi hingga ke pedesaan. Reproduksi atas ketegangan tersebut muncul dalam bentuk diberlakukannya politik identitas sehingga tidak sedikit dari mereka yang “di-PKI-kan”. Bersanding dengan anggapan bahwa PKI sebagai kelompok yang salah, anti pancasila dan anti agama, membuat sebagian besar yang ter-“PKI”kan melakukan penyelamatan diri melalui berpindah agama. Melalui sudut sejarah diketahui bahwa perpindahan agama terbesar terjadi dari Islam ke Buddha yang “dimotori” oleh elit desa. Perpindahan agama tersebut sekaligus menjadi babak baru bagi pluralitas keagamaan di kecamatan ini. Dengan kata lain, melalui sudut sejarah ini diketahui bangunan masyarakat dalam agama pada masa sekarang sangat berkaitan dengan dinamika sosial pada masa lalu. Melalui upaya untuk merekonstruksi sejarah masa lalu, diharapkan dapat menjadi sarana untuk memahamai keberagaman di masyarakat di masa sekarang, khususnya di lokasi tempat penulis meneliti.

Sekali lagi, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sendiri merasa bahwa tulisan ini lebih tepat disebut sebagai buku yang memuat informasi awal ketimbang karya akademik yang ketat secara metodologis. Informasi awal tersebut berkaitan dengan upaya untuk memahami pluralisme di wilayah tempat penulis meneliti. Oleh karena itu, penulis berharap muncul penelitian-penelitian berikutnya sehingga dapat lebih memperkaya khazanah dalam kajian keagamaan di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan sejarah pluralisme di lokal.

Ngatiyar, S.Fil.I., M.Hum.

Pengajar Stif Syentra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB 2 HARMONISASI DAN KETEGANGAN ANTAR AGAMA DI KALORAN.....	23
A. Sejarah Keagamaan di Kaloran.....	23
B. Letak Geografis Kecamatan Kaloran.....	25
C. Kependudukan dan Profesi	26
D. Keberagaman Penduduk.....	28
E. Tipe Masyarakat Kaloran.....	30
1. Pandangan Hidup	31
2. Gotong Royong.....	32
3. Upacara Adat.....	33
F. Ketegangan Muslim-Buddhis di Kaloran	34
1. Ketegangan Muslim Buddhis Tahun 2000.	35
2. Perusakan Panggung Waisak Tahun 2012	36
BAB 3 KONFLIK ABANGAN-SANTRI, DEMOKRASI TERPIMPIN, DAN STIGMATISASI PKI PASCA 1965 DI JAWA TENGAH.....	39
A. Abangan-Santri dan Orientasi Politik	40
1. Pembentukan Identitas Abangan-Santri	40
2. Putih-Merah dan Pergolakan Sarekat Islam	44
B. Abangan-Santri pada Masa Demokrasi Terpimpin.....	50
1. UUPA dan Ketegangan Simbolik.....	50
2. Aksi sepihak BTI.....	55
C. Politik Keagamaan Pasca G/30/S.....	57

1. Kebijakan Keagamaan Era Orde Baru.....	57
2. Perpindahan Agama.....	61
BAB 4 PLURALITAS, POLITIK KEAGAMAAN, DAN	
PENGUATAN IDENTITAS PASCA 1965	66
A. Konstruksi Abangan-Santri di Kaloran.....	67
B. Transformasi Identitas dan Ketegangan Politik Tahun	
1955 - 1965	72
1. Pemaknaan Diri dan Dominasi PKI	72
2. Persepsi Keterancaman Kalangan Santri	77
C. Stigmatisasi dan Redefinisi Identitas Pasca Peristiwa	
1965.....	83
1. Kekerasan Tahun 1965-1966.....	83
2. Kristalisasi Stigmatik dan Perubahan Identitas	
1966-1968.....	87
3. Tanggapan Santri Atas Peruban Identitas	93
D. Penguatan Identitas Baru dan Konsepsi Diri Abangan	
1966-1980.....	94
1. Citra Diri Orang Beragama	94
2. Perpindahan dari Buddha.....	96
3. "Pirukunan" Sebagai Identitas	100
BAB 5 PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
BIOGRAFI PENULIS.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Taksonomi Abangan-Santri Berdasar Teori Parsonian	16
Tabel 2	: Banyaknya Desa, Dusun, Rw, RT, dan luas wilayah Kaloran	26
Tabel 3	: Banyaknya Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan	28
Tabel 4	: Penduduk Berdasar Agama Dirinci per-Desa di Kecamatan Kaloran	29
Tabel 5	: Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jenisnya Dirinci per-Desa di Kecamatan Kaloran	30
Table 6	: Perkembangan Agama Kristen Tahun 1964-1971 ..	63
Tabel 7	: Populasi Keagamaan Tahun 1966-1969 di Jawa Tengah.....	64
Tabel 8	: Populasi Keagamaan Tahun 1970-1985 di Jawa Tengah.....	64



PLURALISME DAN POLITIK IDENTITAS

Ngatiyar, S.Fil.I., M.Hum.



BAB

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lama Indonesia dikenal sebagai negara yang plural dalam agama, suku, etnis, budaya, dan politik. Hildred Geertz dalam Ismail menggambarkan Indonesia sebagai dihuni lebih dari tiga ratus kelompok etnis dengan identitas kebudayaannya masing-masing, ragam bahasa yang mencapai lebih dari dua ratus bahasa, keterwakilan agama-agama besar, serta agama asli yang jumlahnya teramat banyak.¹ Jika dikelola dengan baik kemajemukan dapat menjadi kekuatan untuk kemajuan dan kebesaran bangsa. Sebaliknya, pengelolaan yang tidak baik dapat menghantarkan kemajemukan sebagai faktor pemecah dan sumber konflik.²

Pluralisme dan politik identitas merupakan wacana yang berjalan secara dialektik dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Keduanya lahir sebagai tanggapan atas perbedaan, namun memiliki perbedaan dalam pusat kesadaran dan artikulasi praksisnya. Pluralisme merupakan paham yang menempatkan masyarakat majemuk sebagai pusat kesadarannya. Karena itu, dalam paham ini perbedaan dipandang sebagai realitas fatual yang harus diakui dan dirawat. Sikap toleran merupakan artikulasi dalam wilayah praksisnya. Sebaliknya, politik identitas lebih menempatkan

¹ Faisal Ismail, *Islam, dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia* dalam Susetiawan, dkk, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 371-372.

² M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar dan Konsep Umum Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1995), hlm. 229.

BAB 2

HARMONISASI DAN KETEGANGAN ANTAR AGAMA DI KALORAN

A. Sejarah Keagamaan di Kaloran

Kaloran merupakan salah satu dari 20 Kecamatan yang berada dalam wilayah administratif kabupaten Temanggung. Ditengah kecamatan Kaloran membentang jalur alternative (transportasi umum) yang menghubungkan antara kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang. Bahkan salah satu desa di kecamatan ini, yakni Desa Kaloran berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang.

Pada bulan November tahun 1983 di Kecamatan ini, tepatnya di dusun Dunglo Desa Gandulan, ditemukan Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 Masehi. Penemuan prasasti ini sekaligus membuka tabir sejarah Temanggung. Melalui Prasasti ini diketahui bahwa Temanggung semula berupa wilayah Kademangan yang *gemah ripah loh jinawi* (daerah yang makmur dan sejahtera). Sejarah Temanggung juga dikaitkan dengan Raja Mataram Kuno bernama Rakai Pikatan. Salah satu wilayahnya yaitu Pikatan yang berada di Kecamatan Temanggung. Disini didirikan Bihara agama Hindu oleh adik raja Mataram Kuno Rahyangta I Hara, sedang rajanya adalah Rahyangta Rimdang (Raja Sanjaya) yang naik tahta pada tahun 717 M (Prasasti Mantyasih). Oleh pewaris tahta yaitu Rake Panangkaran yang naik tahta pada tanggal 27 November 746 M, Bihara Pikatan memperoleh bengkok di Sawah Sima. Jika dikaitkan dengan prasasti Gondosuli ada gambaran jelas bahwa dari Kecamatan Temanggung memanjang ke barat

BAB

3

KONFLIK ABANGAN-SANTRI, DEMOKRASI TERPIMPIN, DAN STIGMATISASI PKI PASCA 1965 DI JAWA TENGAH

Perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Susetiwawan, heterogenitas merupakan fakta yang selalu melekat dalam setiap masyarakat, termasuk dalam kelompok suku yang disebut homogen sekalipun. Heterogenitas atau perbedaan selalu ada di dalamnya, apakah terkait dengan strata sosial, pengetahuan, maupun pandangan,⁵⁸ termasuk pada masyarakat Jawa. Walaupun secara etnis masyarakat Jawa disatukan oleh kategori kebahasaan,⁵⁹ tetapi perbedaan tersebut tidak dipungkiri terselip di dalamnya.

⁵⁸ Cara pandang heterogenitas ini memunculkan dua pilar dalam masyarakat, yakni: konflik dan konsensus. Keduanya sama-sama lahir dari rahim perbedaan. Konflik tidak pernah terjadi tanpa ada perbedaan, begitu pun dengan konsensus. Karena itu, Susetiwawan menolak segala bentuk pengintegrasian dalam masyarakat yang dipraktikkan dengan model koersif. Sebab, model ini justru akan menghilangkan potensi konsensus dalam masyarakat. Secara tegas, Susetiwawan menyebutkan bahwa konflik dan konsensus merupakan hokum alam yang berjalan secara dialektik dalam masyarakat majemuk. Lebih lanjut lihat Susetiwawan, *Pluralitas dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultur* dalam Zuly Qodir (edt), *Spiritualitas Multikultur Sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru; Kisah Pengalaman Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 137-138.

⁵⁹ Tentang siapa yang disebut sebagai masyarakat Jawa, Suseno mengidentifikasinya melalui unsur kebahasaan yang dipakai. Menurutnya, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 11.

BAB 4

PLURALITAS, POLITIK KEAGAMAAN, DAN PENGUATAN IDENTITAS PASCA 1965

Penduduk Kaloran adalah masyarakat Jawa yang memiliki keragaman budaya. Sebelum peristiwa 1965, ragam kebudayaan tersebut mewujud dalam ritual keagamaan. Secara umum, ragam kebudayaan masyarakat Kaloran dapat dikelompokkan dalam Abangan dan Santri. Interaksi pedesaan membawa masyarakat kecamatan ini pada perjumpaan dalam ruang kebudayaan. Di beberapa desa di Kecamatan ini, *lokal wisdom* menjadi pijakan dalam interaksinya. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan *nyadran* dan gotong royong di antara masyarakatnya. Kedua bentuk kegiatan tersebut dapat mempertemukan dua kelompok masyarakat yang berbeda dalam tradisi keagamaannya.

Sejak tahun 1948, PKI telah merancang program-program terkait perkembangan masyarakat desa. Salah satunya adalah persoalan tanah. Semboyan “Tanah Untuk Kaum Tani” menjadi daya tarik yang memikat masyarakat pedesaan Jawa Tengah untuk menjadi pendukung PKI, termasuk penduduk kecamatan Kaloran. Pada tahun 1955, PKI menjadi partai yang mampu menarik sebagian besar dari penduduk Kaloran. Sebagian kecil lainnya terbelah dalam tiga partai, PNI, Masyumi, dan NU. Pada tahun 1955 ini juga menjadi penanda terbelahnya masyarakat Kaloran berdasar politik. Dalam ruang politik inilah, ketegangan Abangan-Santri mengeras dan memuncak pasca Gestok. Disertai tekanan politik keagamaan, kaum Abangan diharuskan memilih salah satu agama yang direstui negara jika tidak ingin disebut sebagai ateis yang merupakan musuh dari agama dan negara.

Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan pada uraian tentang konstruksi tradisi keagamaan masyarakat Kaloran,

BAB

5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pluralitas masyarakat Jawa di Kaloran sebelum tahun 1965 merupakan bentuk ketersaling kaitan antara tradisi keagamaan dan pilihan politik yang dianutnya. Dalam tradisi keagamaan, perilaku religius masyarakat menunjukkan budaya Abangan dan Santri. Pertautan antara budaya dan pemaknaan diri masyarakat Kaloran perbedaan politik yang dianutnya. Kalangan Abangan sebagian besar memilih PKI dan sebagian kecil memilih PNI, sedangkan kalangan Santri memilih Masyumi dan NU. Sejak pemilu tahun 1955, identitas Abangan dan Santri berpilin dalam balutan politik yang dianutnya. Dukungan yang besar dari kalangan Abangan, menghantarkan PKI sebagai partai dominan hingga tahun 1965. Namun, seiring dengan perpolitikan nasional kalangan PKI menerima kekerasan fisik, simbolik, dan mental pasca dijatuhkannya vonis bersalah dalam peristiwa berdarah di Lubang Buaya. Berbarengan dengan kuatnya tekanan politik identitas keagamaan, kalangan Abangan memasuki ruang keagamaan formal Buddha sebagai salah satu agama formal yang diwajibkan untuk dianut oleh negara. Pilihan ini sendiri dipecaya dapat menghindarkan diri dari tudingan sebagai komunis/ateis.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelum peristiwa 1965 keberagaman masyarakat Kaloran adalah plural berdasar tradisi keagamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Agama Masa Depan: Intersubjektif Dan Post-Dogmatik* dalam Basis, no 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni 2002
- Achmad, Nur, ed, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Cet. 1, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001
- Aidit, D.N, *Kaum Tani Menggajang Setan-Setan Desa Laporan Singkat Tentang Hasil Riset Mengenai Keadaan Kaum Tani Dan Gerakan Tani Djawa Barat*, Jakarta, Jajasan Pembaharuan, 1964
- Anthony Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, hlm. 248
- Arif, Solichan, *Istilah PKI Masih Membuat Muka Sakerah Memerah*, dalam <http://news.okezone.com/read/2012/09/30/337/697082/>, diakses 22 Mei 2013
- Arsip Gerwani, *Seminar Nasional Wanita Tani*, Djakarta: Jajasan Pembaharuan, 1962
- Azra, Azyumardi, *Psikologi Minoritas-Mayoritas*, dalam *Mukaddimah Gatra* Edisi Khusus, 25 September 2008, dalam <http://arsip.gatra.com>, diakses 14 Maret 2013
- Berita itu tidak Benar terjadi, Kata Pembimas Jawa Tengah*, dalam www.bimasbuddha.kemenag.go.id, diakses 3 Mei 2013
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Budiawan, *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*, Jakarta, ELSAM, 2004
- Colin, Wild dan Peter Carey, *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1986
- Cribb, Robert, ed, *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, Yogyakarta, Mata Bangsa, 2003
- De Graff, H.J. dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: PT. Pustaka, Grafiti Press, 1986
- Departemen Penerangan RI, *Pertanahan Dalam Era Pembangunan Indonesia*, dalam Suardi, *Hukum Agraria*, Jakarta, Badan Penerbit IBLAM, 2005.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta, Gramedia, 1992.
- Ekoputra, Zaenal Abidin, ed, *Berpeleuh Berselaran Buddhis-Muslim Meniti Harmoni*, Depok, Kepik Ungu, 2011
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, 1981
- Gie, Soe Hok, *Dibawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917- 1920*, Yogyakarta, Bentang, 2005
- Hall, Stuart, dan Paul Du Gay, eds, *Question of Cultural Identity*, London, Sage Publication, 1996
- Harsono, Boedi, *Undang-undang Pokok Agraria, Sejarah Penyusunan, Isi dan Pelaksanaan Hukum Agraria Indonesia, jilid I*, Jakarta, Djambatan, 1970,
- Harsutejo, *G30S-Sejarah Yang Digelapkan*, Jakarta, Hasta Mitra. 2000
- Hefner, Robert W, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta, ISAI dan The Asia Foundation, 2001
- Hidayat, Komaruddin, dan M. Yudhie Haryono, *Manuver Politik Ulama: Tafsir Kepemimpinan Era Reformasi dan Dialektika Ulama-Negara*, Jogjakarta, Jalasutra, 2004,
- HM. Vleke, *Nusantara, Sejarah Indonesia, cet. II, terj.* Samsudin Berlian, Jakarta, Gramedia, 2008
- Horton, Paul B. and Chester L.Hunt *Sociology*, New York, McGraw-Hill Book Company, 1980
- Hubungan Agama dan Pemerintahan di Indonesia, dalam* <http://www.academia.edu/1750348/>, diakses 12 Maret 2013
- Iskandar, Amat, *Ramalan Jayabaya Pemimpin Abad XXI: Budaya Jawa dalam Tataran Hidup Berbangsa dan Bernegara*, Semarang, Dahana Prize, 2008
- Jaya, I Nyoman Budi, *Tinjauan Yuridis tentang Redistribusi Tanah Pertanian dalam Rangka Pelaksanaan Land Reform*, Yogyakarta, Liberty, 1989
- Kartodirdjo, Sartono, *Ratu Adil*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984
- Kasdi, Aminuddin, *Kaum Merah Menjarah: Aksi sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*, Yogyakarta, Jendela, 2001

- Kecamatan Kaloran dalam <http://temanggungkab.go.id/profil.php?mnid=32>, diakses 27 Maret 2013
- Kementrian Penerangan RI, Keparitaan di Indonesia, Yogyakarta, Kementrian Penerangan RI, 1950
- KPU, *Pemilu 1955* dalam www.kpu.go.id, diakses 23 Maret 2013.
- Latief, M. Syahbudin, *Persaingan Calon Kepala Desa Di Jawa*, Yogyakarta, Media Pressindo, 2000
- Leifer, Michail, *Politik Luar Negeri Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1986
- Lembaga Pertahanan Nasional, *Mengapa Kita Menentang Komunisme? Tinjauan Dengan Orientasi Pancasila*, Jakarta, Direktorat Khusus Lem Hannas, 1986
- Ma'arif, Syafi'I, dkk, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*, Jakarta, Yayasan Abad Demokrasi, 2012
- Massa Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) Rusak Panggung Acara Waisak*, <http://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2012/05/15/>, diakses 18 Januari 2013.
- Materu, Mohamad Sidky Daeng, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1985
- Menelusuri Sejarah Rakai Pikatan dan Munculnya Nama Temanggung*, dalam <http://temanggungkab.go.id/profil.php?mnid=32>, diakses 27 Maret 2013
- Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988
- Mukti, Krishnanda Wijaya, *Demokrasi dan Agama Buddha di Indonesia*, dalam <http://www.buddhayana.or.id/isiarticle.php?Lang=Ind&ID=7>, diakses 21 Mei 2013
- Mulkhan, Munil, *Moral Politik Santri*, Jakarta, Erlangga, 2008
- Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergumulan Religiusitas Orang Jawa*, dalam *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1 No. 2, Agustus 2006, hlm. 6
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 1988
- Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*, Yogyakarta: INSIST Press, 1999, hlm. 131
- Nugroho, Singgih, *Menyintas dan Menyeberang: Perpindahan Massal*

- Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta, Syarikat, 2008
- Nuryanto, *Geliat Masyarakat Buddhis di Kaloran Temanggung*; SULUH: Majalah Lintas Iman. eds. 46/th. 2009
- Oemar, Moh, *Sejarah Jawa Tengah*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994,
- Outwaite, William, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial*, edisi kedua, Jakarta, Kencana, 2008
- Padmo, Soegijanto, *Land Reform dan Gerakan Protes Petani Klaten 1959 - 1965*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2000, hlm. 40.
- Panggung Waisak Dirusak*, dalam www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/494413/. Diakses 18 Januari 2013
- Partanto, Pius A, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer Surabaya*, Ar Kolah, 1994
- Pelzer, Karl, *Sengketa Agraria: Pengusaha Perkebunan Melawan Petani*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1991, hlm. 55
- Posponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Indonesia II Zaman Kuno*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008
- Pranowo, M Bambang, *Memahami Islam Jawa*, terj. Ridwan Muzir, Jakarta, Pustaka Alvabet dan LaKIP, 2011
- Prasetyo, Edy, *Human Security*, disampaikan pada FGD Propatria, Hotel Santika, Jakarta, 11 September 2003.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Simbol Dan Filsafat Jawa - Transformatif Dan Sinkretis*, dalam www.adjisaka.com, diakses 23 Maret 2013
- Qodir, Zuly, ed, *Spiritualitas Multikultur Sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru; Kisah Pengalaman Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Cet-19, Bandung, Mizan, 1998
- Saiful, dkk, *Peristiwa Kaloran Temanggung 24 Maret 2001*, dalam www.dev.progind.net, diakses 23 Februari 2013
- Sanit, Arbi, *Badai Revolusi: Sketsa Politik Kekuatan PKI di Jawa Tengah & Jawa Timur*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Dharma Shakti, 1979

- Sarup, Madan, *Identity, Culture and The Postmodern World*, Athens, The University of Georgia Press, 1996
- Sarwono, Sarlito W, dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009
- Sejarah Agama Buddha di Indonesia*, dalam <http://owhliiph.blogspot.com>, Diakses 15 Mei 2013
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*, Ed. 1, Cet.2. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1992
- Sholihin, *Tradisi Nyadran Lintas Iman* dalam SULUH Majalah Lintas Iman. eds. 35/ X/th. VII/ 2007.
- Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta, Teraju, 2003
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid 2, Jakarta, Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar dan Konsep Umum Sosial*, Bandung, PT. Eresco, 1995
- Soemardjan, Selo, *Land Reform di Indonesia, Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, Jakarta, Gramedia, 1984
- Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta, Kanisus, 1994
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994
- Sulistiyo, Hermawan, *Palu Arit di ladang Tebu: Sejarah Pembantaian massal yang terlupakan 1965-1966*, Jakarta, Gramedia, 2000
- Susan, Novri, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, Jakarta, Kencana, 2009
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Susetiawan, dkk, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta, UII Press, 1997
- Susilo, Rahmad K. Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2008

- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Singkretis*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2010
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta, Rajawali Press, 1985
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2003
- Yuliati, Dewi, *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*, Semarang, Bendera, 2000
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005

BIOGRAFI PENULIS

Ngatiyar, S.Fil.I., M.Hum.

Dilahirkan pada 11 Desember 1977 dari pasangan keluarga buruh yang tinggal di salah satu sudut kampung di kota Yogyakarta. Pendidikan formal diperoleh melalui SMPN 10 Yogyakarta tahun 1993, MAN Denanyar Jombang tahun 1994, dan UIN Sunan Kalijaga tahun 1997, dan pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2011. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga diperoleh peneliti melalui “ngeger” di pondok pesantren Al-Aziziyah Denanyar Jombang tahun 1994-1997. Sejak tahun 2000, belajar tentang pluralisme melalui Forum Persaudaraan Umat Beriman, belajar tentang pengorganisasian dengan menjadi bagian dari kelompok dakwah mahasiswa dalam KODAMA Jogja tahun 2003, bersama kelompok diffable dengan menjadi sekretaris PPDI (Persatuan Penyandang Dissabilitas Indonesia) tahun 2009, menjadi santri “non-pesantren” di Gunungpring muntilan tahun 2010, belajar tentang gender dan pencegahan trafficking di Mitra Wacana Jogja tahun 2017. Sejak tahun 2016, penulis menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Fiqih Syekh Nawawi Tanara.